

TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH DAN KETERKAITAN DENGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT KELURAHAN KALIPANG KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR

Muspita Devi¹, Dita Hendriani²

muspitadewi65@gmail.com¹, dithacuter7@gmail.com²

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN
Tulungagung

Artikel info

Keywords:

Tradisi, Gong Kyai Pradah, Perekonomian

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang mempercayai dan melaksanakan upacara berupa siraman pusaka Gong Kyai Pradah. Perihal ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat di masa modern ini sepatutnya seluruh hal dinilai berdasarkan rasio serta mulai menurun jumlah orang yang mempercayai terhadap hal-hal mistis. Namun banyak warga yang mengikuti siraman meskipun masih dalam kondisi pandemi. Pandemi Covid-19 yang sudah menyebar pada akhirnya akan membawa dampak yang sangat buruk terhadap perekonomian termasuk di Kelurahan Kalipang khususnya bagi pedagang yang berjualan di sekitar tempat siraman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah adanya pengaruh upacara siraman Gong Kyai Pradah bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat sangat menggantungkan pekerjaannya dalam acara tersebut. Pelaksanaan siraman sebelum pandemi sangat dinantikan bagi masyarakat sekitar dimana pendapatan mereka sangat melonjak karena banyaknya pengunjung yang berbondong-bondong untuk mengikuti prosesi siraman. Dikarenakan adanya pandemi membuat perekonomian masyarakat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, disini dapat terlihat bahwa pendapatan masyarakat menurun yang disebabkan karena pembatasan social berskala besar (PSBB) dimana jumlah pengunjung yang mengikuti Ritual Siraman Gong Kyai Pradah pada tahun ini dibatasi. Adapun dampak ekonomi yang terjadi setelah adanya pandemi antara lain: (1) Sepi pembeli, (2) Pedagang dibatasi hanya dikhususkan untuk masyarakat sekitar (3) Adanya pembatasan jam selama berdagang (4) Tidak ada pemasokan bagi Desa setempat.

Abstract. This research is motivated by the many people who believe in and carry out the ceremony in the form of the heirloom of Gong Kyai Pradah. This matter is very interesting to study, considering that in modern times everything should be judged based on ratios and the number of people who believe in mystical things is decreasing. However, there are still many residents who follow siraman even in pandemic conditions. The Covid-

19 pandemic that has spread will eventually have a very bad impact on the economy, including in Kalipang Village, Sutojayan Blitar, especially for traders who sell around the siraman area. This research uses a qualitative approach, with the type of field research (field research). Collecting data using in-depth interview techniques, participant observation, and documentation study. The result of the research is the influence of the Gong Kyai Pradah ceremony for the economy of the community. The community is very dependent on their work in the event. The local community is highly anticipating the implementation of the siraman before the pandemic, where their income soars due to the large number of visitors. Due to the pandemic, the community's economy is different from previous years, here it can be seen that people's income has decreased due to large-scale social restrictions (PSBB) where the number of visitors who take part in the Siraman Gong Kyai Pradah Ritual this year is limited. The economic impacts that occur after the pandemic include: (1) Lack of buyers, (2) Traders are limited to the surrounding community (3) There are restrictions on trading hours (4) There is no supply for local villages.

Corresponden author:

Email: muspitadewi65@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara bhineka tunggal ika, dimana Negara Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku, ras, agama, bahasa, serta kebudayaan pada masing-masing daerahnya. Oleh karena itu budaya di suatu tempat tidak akan sama dengan tempat lainnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa dengan memiliki keanekaragaman budaya dengan banyak menanamkan masyarakat Jawa dalam bentuk tindakan ataupun sikap keberagamannya.

Masyarakat Jawa hingga saat ini masih memegang teguh tradisi peninggalan leluhur mereka. Walaupun kebanyakan orang Jawa beragama islam, tidak mengubah kepercayaan mereka terhadap tradisi-tradisi Jawa kuno apalagi tradisi sebelumnya merupakan tradisi Hindu-Budha. Warga Jawa mempunyai beraneka ragam kebudayaan pada tiap wilayah, salah satunya di Kabupaten Blitar. Blitar ialah salah satu wilayah yang mempunyai kebudayaan khas

yang tercermin dalam kesenian maupun produk-produk budaya semacam santapan khas, upacara adat serta lain sebagainya, upacara siraman Gong Kyai Pradah merupakan contoh produk budaya yang ada di Kabupaten Blitar dan masih eksis hingga saat ini.

Upacara siraman yang berupa gong ini dilaksanakan di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Tradisi budaya ini telah dilaksanakan secara turun menurun. Tidak hanya masyarakat Blitar saja namun juga warga dari luar Blitar. Upacara siraman gong kyai ini sudah dikenal dan dipercayai oleh masyarakat Blitar dan sekitarnya, sehingga masyarakat yang mengikuti upacara tersebut semakin meningkat di setiap tahunnya, baik yang berasal dari Blitar maupun luar Blitar. Upacara ini diikuti oleh semua aspek dari kalangan masyarakat, jadi dari seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaan upacara dan semuanya ikut tanpa memandang suku, ras, maupun agama.

Tidak dipungkiri, bahwa dengan diadakannya prosesi siraman Gong Kyai Pradah ini dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang akan meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja khususnya bagi masyarakat setempat. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menawarkan barang-barang atau jasa yang dibutuhkan oleh pengunjung untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung.

Dikarenakan adanya pandemi membuat perekonomian masyarakat sekitar sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan siraman pada tahun ini masyarakat sekitar yang menjual barang maupun jasa dibatasi dengan sangat ketat. Tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan bagi masyarakat Blitar maupun luar Blitar untuk tidak mengikuti ritual siraman, meski dalam situasi pandemi masyarakat yang mengikuti ritual siraman juga hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Banyaknya warga yang mempercayai dan melaksanakan pada tiap prosesi siraman membuat penulis ingin meneliti mengenai tradisi upacara siraman dan hal-hal yang berkaitan dengannya serta bagaimana perbandingan perekonomian pada masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya pandemi. Perihal ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat di masa modern ini sepatutnya seluruh hal dinilai berdasarkan rasio serta mulai menurun jumlah orang yang mempercayai terhadap hal-hal mistis. Namun meski ada pandemi dan tempat upacara dibatasi, masyarakat dari dalam maupun luar Blitar tetap berbondong-bondong untuk mengikuti rangkaian upacara siraman.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian dengan judul “Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar” termasuk jenis

penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti berusaha menganalisis mengenai tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah yang dilaksanakan di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sanggar Gong Kyai Pradah tepatnya di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Peneliti menggunakan penelitian ini karena keadaan lokasi mudah dijangkau juga memperoleh data-data yang sesuai, menjawab persoalan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan pokok fokus masalah yang diajukan selain itu Kelurahan Kalipang merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Sutojayan yang masih menjaga tradisi peninggalan dari nenek moyang berupa tradisi siraman Gong Kyai Pradah.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, seperti hasil wawancara dan pengamatan langsung.

Berikut merupakan data primer dalam penelitian ini.

- 1) Wawancara dengan Juru Kunci Gong Kyai Pradah
- 2) Wawancara dengan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Blitar.
- 3) Wawancara dengan pedagang
- 4) Pengamatan langsung dalam pelaksanaan upacara siraman

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sekumpulan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang bersangkutan atau melakukan penelitian yang berasal dari sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumentasi dari

pihak yang berkaitan di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar serta buku, jurnal, artikel yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan teknik pengumpulan data lebih banyak melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara peneliti dengan informan (Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Blitar, juru kunci Gong Kyai Pradah, dan pedagang) guna memperoleh informasi yang lebih terperinci tentang pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi berfokus mengenai sejarah dan prosesi ritual, serta keterkaitan terhadap perekonomian masyarakat di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar selama masa pandemi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, dengan melihat dokumen-dokumen resmi. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian adalah foto pelaksanaan upacara siraman, foto saat pelaksanaan wawancara, dan profil Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Blitar.

5. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan

mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan dikemukakan oleh Miles & Humberman yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian ini memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan prosesi upacara siraman Gong Kyai Pradah dan keterkaitan terhadap perekonomian masyarakat di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, kemudian dicari tema serta polanya dengan begitu data yang sudah direduksi hendak memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti melaksanakan pengumpulan data berikutnya.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Adapun penyajian data dalam penelitian ini adalah penyajian data mengenai prosesi upacara siraman Gong Kyai Pradah dan keterkaitan terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat serta tidak berubah-ubah sehingga kesimpulan yang dikemukakan ialah penemuan baru yang bersifat kredibel.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan sesuai dengan apa yang sebenarnya ada atau terjadi. Ada 3 cara yang dilakukan peneliti untuk mengecek keabsahan data tersebut, diantaranya adalah :

a. Ketekunan atau keajegan pengamat

Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus-menerus selama proses penelitian di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar terhadap objek penelitian yang telah dipilih. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif baik dengan juru kunci maupun pihak lain ikut dalam kegiatan proses upacara siraman Gong Kyai Pradah sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti subjek berdusta, mengada-ada atau menipu.

b. Triangulasi

Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan sumber yang berbeda. Dalam menggunakan triangulasi dengan sumber, peneliti dapat melakukannya dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan sejumlah sumber, membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

c. Pemeriksaan dengan teman sejawat

Pemeriksaan dengan teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah memeriksa dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman-teman mahasiswa lainnya yang juga mengadakan penelitian kualitatif juga. Hal ini dilakukan peneliti agar peneliti mendapatkan masukan-masukan yang positif dari dosen ataupun rekan lainnya yang melakukan penelitian lapangan juga.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, dengan pemaparan objek sebagai berikut:

Kelurahan Kalipang berada di wilayah Kecamatan Sutojayan yang merupakan bagian dari Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Blitar sendiri terdapat sungai brantas yang membagi wilayah menjadi dua bagian yakni utara dan selatan. Kelurahan Kalipang termasuk daerah yang terletak di bagian selatan sungai brantas. Secara geografis, Kelurahan Kalipang merupakan salah satu dari sebelas kelurahan/Kelurahan yang membagi wilayah administrasi Kecamatan Sutojayan.

Wilayah Kelurahan Kalipang memiliki luas 2.44 km tersebut berada pada ketinggian 180 m dari permukaan laut. Seluruh wilayah meliputi daratan yang terdiri dari 3 dusun, yaitu:

- Dusun Bulu
- Dusun Brubuh
- Dusun Wonorejo

2. Paparan Data

a. Sejarah upacara siraman gong kyai pradah

Tradisi upacara siraman gong kyai pradah merupakan warisan budaya para pendahulu yang masih terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kelurahan Kalipang hingga saat ini. Adapun sejarah dilaksanakannya upacara siraman gong kyai pradah sebagaimana dikisahkan oleh Bapak As'adi selaku juru kunci gong kyai pradah sebagai berikut:

“Permulaannya adalah ketika Pangeran Prabu menitipkan gong nya kepada penasihat namanya Ki Eyang Tariman. Sebelum beliau meninggalkan tempat dari desanya, beliau berpesan kepada Ki Eyang Tariman bahwasanya “pusaknya harus disirami setiap bulan maulud dan bulan syawal”.

Selain dari juru kunci, Bapak Hartono selaku Kepala DISPARBUDPORA juga menuturkan bahwasanya sejarah siraman gong kyai pradah sebagai berikut:

“Ketika pangeran prabu diasingkan ke hutan, pangeran prabu membawa senjata yang berupa gong bersama istri dan abdinya. Daam perjalanannya setiap

tempat yang beliau lewati menjadi legenda berdirinya suatu desa. Dalam pengembaraannya, pusaka milik pangeran prabu dititipkan kepada nyi rondho patrosuto dan beluau berpesan agar gong tersebut selalu disiram pada bulan Maulid dan syawal”.

Tradisi upacara siraman gong kyai pradah merupakan tradisi yang dilaksanakan sesuai dengan pesan pangeran prabu. Pelaksanaan siraman gong kyai pradah dengan cara mencuci atau membasuh gong yang merupakan senjata pangeran prabu selama mengembara di hutan. Tradisi siraman gong kyai pradah dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yakni pada bulan Maulud dan bulan Syawal. Selama pengembaraan pangeran prabu di hutan sekaligus menjadi sejarah atau awal mula munculnya nama-nama desa yang ada di Kecamatan Sutojayan. Seperti yang dikisahkan bapak giran selaku sesepuh Kalipang, sebagai berikut:

“Pangeran prabu ditundung kon mlaku ngetan yo karepe niku emboh kon pie terus mandek neng nggene mbok rondho ngekul. Mbok rondho niku wau coro jawane boro, babat baon nanging ora panen terus dadi Desa Gogourung dadi maknane nandur gogo ora metu utowo urung metu”.

Perjalanan mereka menjadi legenda berdirinya Desa-Desa dan situs-situs di wilayah Lodoyo yang pernah dilewati selama perjalanannya. Sepeninggal Pangeran Prabu, ritual siraman pusaka Gong Kyai Pradah masih tetap dilakukan oleh masyarakat, hal ini dilakukan untuk mengenang jasa Pangeran Prabu dan melestarikan tradisi yang ada di masyarakat.

b. Pelaksanaan upacara siraman gong kyai pradah

Tradisi upacara siraman gong kyai pradah dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Maulid dan bulan syawal. Seperti yang dikatakan oleh bapak Agung selaku pembantu juru kunci sebagai berikut:

“Pada waktu pelaksanaan upacara *Syawal* biasanya dari Kelurahan, Kecamatan, dan warga sanggar untuk panitianya. Tapi kalau untuk kegiatan siraman besar bulan *Maulud* otomatis melibatkan pihak yang sangat besar, dari pihak keamanan, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Blitar, Bupati Blitar, Kecamatan, Kelurahan, dan panitia lokal biasanya berasal dari warga sanggar”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, secara keseluruhan prosesi upacara siraman Gong Kyai Pradah dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tahap persiapan
sebelum pelaksanaan upacara terdapat berbagai persiapan yang dilakukan oleh panitia siraman antara lain, menghias sanggar tempat penyimpanan Gong Kyai Pradah dengan janur kemudian lanjut proses pemotongan kepala kambing yang nantinya akan dikubur di Desa Dadapan.

2) Tahap pelaksanaan
Sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak As’adi selaku juru kunci gong kyai pradah, pelaksanaan upacara siraman meliputi sebagai berikut:

“sebelum upacara siraman ada beberapa acara diantaranya istighosah, khotmil quran, tahlil kenduri. Pagi sebelum siraman penguburan sesaji, yaitu penguburan kepala kambing dengan brodot (jeroan kambing), kembang-kembang yaitu bunga mawar dan sebagainya dan sesaji. Penguburan tersebut dilaksanakan di desa dadapan. Setelah itu pulang dan disambut dengan acara tarian yaitu tari gambyong setelah itu memanggil dari bapak petugas yang akan melaksanakan siraman, kemudian melaksanakan siraman, setelah siraman selesai pusaka dikembalikan ke tempat persemayanan pusaka”.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh bapak Agung selaku pembantu juru kunci bahwasanya:

“Malam hari sebelum siraman terdapat rangkaian acara selamatan, tahlil, doa bersama, ziarah dan malam tirakatan yang diisi dengan jedoran. Paginya semua petugas upacara siraman menuju ke petilasan Nyi Randha Patrosuto untuk melakukan penguburan kepala dan jeroan kambing. Setelah itu kembali ke sanggar Lodoyo dan melaksanakan siraman”.

3) Tahap penutupan

Penutupan yang dimaksud disini merupakan penutup acara siraman yang ditandai dengan pemukulan gong sebanyak tujuh kali sebagaimana dituturkan oleh bapak As’adi,

“Setelah gong disiram kemudian dipukul dengan mengatakan “*sae nopo awon?*” dan dijawab dengan mengatakan “*sae*”.

Tahap penutup disini mempunyai makna bahwa tahap tersebut merupakan penyempurna dari seluruh rangkaian upacara siraman. Setelah siraman selesai masih banyak rangkaian upacara penutup, seperti yang dikatakan oleh Bapak Agung sebagai berikut:

“acara penutupannya biasanya lama, jadi setelah kegiatan siraman masih ada rangkaian acara lagi. Biasanya kegiatan keagamaan. Rangkaian kedua, acara pagutan atau sepasaran, kemudian ada selapanan. Penutupannya biasanya diadakan oleh panitia lokal”.

c. Keterkaitan terhadap perekonomian

Masyarakat Kalipang banyak yang menggantungkan pekerjaannya dalam kegiatan upacara siraman. Untuk kondisi perekonomian sebelum pandemi masyarakat sekitar banyak memperoleh keuntungan dikala ada kegiatan siraman. Namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun ini masyarakat sangat terdampak karena adanya pandemi. Seluruh kegiatan dibatasi untuk menekan virus corona yang ada hingga saat ini. Untuk kegiatan siraman biasanya diikuti oleh banyak kalangan usia maupun agama

bahkan kegiatan siraman ini sudah dikenal dan selalu diikuti oleh masyarakat Blitar maupun luar Blitar. Dampak yang dirasakan para pedagang sangat besar, seperti yang dituturkan oleh ibu Tyah selaku pedagang sebagai berikut:

“Hasil penjualan banyak sebelum pandemic. Pendapatan menurun, jarang laku. Kalau sebelum pandemic yang lewat banyak sedangkan sesudah pandemic karena psbb jadi jarang orang lewat”.

Banyak pedagang yang resah adanya pandemi seperti sekarang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh penjual buah-buahan yang setiap harinya berjualan di sekitar tempat siraman, ia menuturkan bahwa:

”Adanya pandemi saat ini membuat rugi dan penghasilan juga dirasa tidak tetap yang dikarenakan hasil perdagangan mengalami penurunan omzet dan penghasilan sebesar 50%. perbandingan yang diperoleh amat jauh sekali karena pada saat acara siraman sebelum pandemi perhari bisa mencapai Rp. 100.000 sedangkan disaat pandemi ini untuk mendapatkan Rp. 50.000 saja dirasa sangat sulit”.

Selain itu banyak dampak lain yang dirasakan oleh pedagang sekitar tempat siraman. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebelum pandemi yakni penjual bebas berjualan 24 jam selama sebelum maupun pelaksanaan upacara siraman yang biasanya minimal satu bulan. Namun pada tahun ini yakni karena adanya pandemi terdapat batasan waktu bagi penjual. Seperti yang dituturkan oleh penjual hiasan dinding, bahwasanya:

“Karena adanya keputusan dari pemerintah untuk menyelenggarakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) maka pedagang yang berjualan di lokasi siraman juga terdapat pembatasan jam yaitu hanya sampai jam 19.00 dan jam 20.00 lokasi jualan harus sudah steril”.

PEMBAHASAN

1. Sejarah upacara siraman gong kyai pradah

Sejarah Upacara siraman pusaka yang berupa Gong Kyai Pradah ini berkaitan dengan asal usul wilayah Lodoyo. Dikatakan begitu karena semua berawal dari perjalanan seorang Pangeran yang bernama Pangeran Prabu dari Kartasurya tersebut menjadi legenda berdirinya Desa-Desa dan situs-situs di wilayah Lodoyo yang pernah dilewati selama perjalanannya. Sedangkan awal mula Pangeran Prabu melakukan perjalanannya ke Lodoyo karena pada saat itu terjadi penobatan tahta Kerajaan Kartasura Sri Susuhunan Pakubuwono I, sedangkan Pangeran Prabu hanya saudara selir dari ayahnya. Ketika Sri Susuhunan Pakubuwono I dinobatkan sebagai raja, Pangeran Prabu merasa sakit hati dan berniat membunuh Sri Susuhunan Pakubuwono I, namun upayanya ketahuan, maka sebagai hukuman atas kesalahannya itu Pangeran Prabu diasingkan dan ditugasi babad alas atau menebang kayu di hutan Lodoyo. Karena Pangeran Prabu merasa bersalah, untuk menebus kesalahannya, beliau berangkat ke hutan lodoyo dan di damping oleh istrinya yang bernama Putri Wandansari dan abdinya Ki Amat Tariman dengan membawa piandel atau pusaka berupa bendhe (gong).

Dalam pengembaraannya di hutan Lodoyo, pusaka *bendhe* Kyai Bicak dan abdi setianya Ki Amat Tariman di titipkan kepada Nyi Rondho Potrosuto dan beliau berpesan agar bendhe tersebut selalu disucikan dengan cara disiram dua kali dalam satu tahun. Sepeninggal Pangeran Prabu, ritual siraman pusaka Gong Kyai Pradah masih tetap dilakukan oleh masyarakat, hal ini dilakukan untuk mengenng jasa Pangeran Prabu dan melestarikan tradisi yang ada di masyarakat.

2. Pelaksanaan upacara siraman gong kyai pradah

Upacara siraman gong kyai pradah dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Maulud dan bulan Syawal. secara keseluruhan prosesi upacara siraman Gong Kyai Pradah dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap persiapan

Sehari tepat sebelum pelaksanaan upacara terdapat berbagai persiapan yang dilakukan oleh panitia siraman antara lain, menghias sanggar tempat penyimpanan Gong Kyai Pradah dengan janur dan berbagai bunga. Setelah selesai menghias sanggar dilanjutkan dengan pemotongan satu kambing. Adapun yang diambil hanya kepala dan jeroannya saja kemudian dibungkus dengan kain mori yang nantinya akan dijadikan sesaji dan dikubur di Desa Dadapan. Setelah selesai pemotongan kambing dilanjutkan dengan pembuatan sesajen yang juga dilakukan oleh para panitian siraman dengan koordinasi juru kunci yang nantinya sesaji tersebut juga akan dikubur bersamaan dengan kepala kambing.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan ritual upacara siraman gong kyai pradah, meliputi acara:

1) Malam tirakatan

Tirakatan merupakan suatu bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini agar pelaksanaan upacara siraman dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari marabahaya. Malam tirakatan dimulai dengan rangkaian keagamaan diantaranya istighosah, khotmil Quran serta tahlil.

2) Penguburan kepala kambing di Desa Dadapan

Tepat di hari pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah, seluruh gentong yang sudah dipersiapkan sebanyak tujuh gentong diisi air yang bersumber dari sumur yang terdapat di sanggar Gong Kyai Pradah dan bunga tujuh rupa yang sudah di ronce. Air dalam gentong inilah yang nantinya digunakan untuk menyiram dan mensucikan pusaka Gong Kyai Pradah. Setelah semua persiapan sudah selesai, acara dilaksanakan tepat jam 06.00 WIB, diawali dengan penguburan sesaji yaitu kepala kambing dengan jeroan (bagian dalam tubuh

kambing), sesaji, bunga-bunga seperti bunga mawar, bunga kenanga dan sebagainya.

3) Prosesi siraman

Upacara siraman pusaka Gong Kyai Pradah, yang merupakan inti acara ini dilaksanakan tepat pukul 07.00 WIB. Acara dimulai dengan semua petugas yang melaksanakan siraman naik ke panggung permandian untuk melaksanakan siraman. Sebelum dilaksanakannya siraman, tokoh budaya setempat membacakan sejarah singkat mengenai tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah

c. Tahap penutupan

Tahap penutupan merupakan penyempurna acara siraman mulai dari awal hingga akhir. Penutupan yang dimaksudkan disini adalah penutupan acara pusaka dengan cara dipukul. Itu menunjukkan di Jawa identic dengan angka tuju yang bersifat pitulungan, kemudian dipukul dengan mengatakan "*suwantenipun sae nopo awon?*", yang artinya "suaranya bagus atau jelek?". Setelah dipukul kemudian ditutup oleh kain mori itu menunjukkan bahwasanya orang yang sudah dibersihkan, dimandikan, dibedaki, jangan dikotori lagi dengan hal-hal yang tidak baik.

3. Keterkaitan terhadap perekonomian

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kalipang tahun 2020 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kalipang sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan, sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonominya adalah dari sektor perdagangan. Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kebanyakan masyarakat Kelurahan Kalipang menggantungkan perekonomian dalam bidang perdagangan. Hasil perdagangan menjadi salah satu bidang yang dinilai sangat berdampak atau mengalami perkembangan yang pesat apabila terdapat rangkaian acara siraman Gong Kyai Pradah, karena kebanyakan dari

masyarakat Kelurahan Sutojayan berbondong-bondong untuk berdagang di sekitar tempat pelaksanaan upacara.

Pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah sangat membawa dampak ekonomi masyarakat khususnya di wilayah sekitar Kecamatan Sutojayan bahkan juga di wilayah kabupaten Blitar. Karena sebelum pelaksanaan upacara tempat sekitar yang akan digunakan untuk siraman sudah dibuka acara, jadi di wilayah tersebut sudah dipenuhi oleh para pedagang banyak yang berjualan, jadi dari segi ekonomi bisa meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat, baik dari kalangan pedagang kecil yaitu para penjual makanan, minuman, souvenir maupun dari penjual jasa yang meliputi jasa penyewaan mainan, jasa parkir dan jasa ojek. Jadi dampak ekonomi inilah yang dirasakan sangat besar bagi masyarakat khususnya di wilayah Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan. Dengan diadakannya acara siraman otomatis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar juga akan meningkat.

Namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada perayaan siraman yang bertepatan dengan adanya pandemi saat ini pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dilakukan secara tertutup dan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu pelaksanaan Upacara Siraman dilaksanakan pagi hari untuk menghindari kerumunan. Jadi masyarakat yang tidak berkepentingan tidak diperbolehkan untuk mengikuti upacara siraman. Hal tersebut dilakukan karena sesuai peraturan dari pemerintah bahwa di masa pandemi sekarang ini tidak diperbolehkan mengundang kerumunan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar, masyarakat sadar bahwa dengan adanya pandemi ini membuat perekonomiannya semakin menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis secara langsung, sebagaimana yang dituturkan oleh para pedagang yang berada di lokasi penelitian, adapun dampak ekonomi yang terjadi setelah adanya pandemi antara lain:

c. Sepi pembeli

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang yang berjualan pada saat dilaksanakannya siraman Gong Kyai Pradah yang dilaksanakan di Kelurahan Kalipang, mereka menuturkan bahwa karena adanya Covid-19 ini menyebabkan para pedagang menjadi sepi pembeli. Penjual yang berjualan di sekitar siraman merasa bahwa pendapatannya sangat menurun drastis dimana sebelum ada pandemi dagangannya selalu laku banyak karena banyak sekali pengunjung berdatangan bahkan dari luar kota berdatangan untuk menyaksikan siraman begitupun lalu lintas yang selalu padat dan dilewati banyak orang. Namun saat ada pandemi sekarang ini hal tersebut sangat berbanding terbalik karena pada saat adanya pandemi pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi pengunjung dan mengakibatkan lalu lintas menjadi sepi. Pada kondisi pandemi seperti ini masyarakat juga takut akan penularan virus Covid-19 masyarakat memilih untuk tidak datang dan membeli barang dagangan seperti kegiatan rutin sebelumnya sehingga sudah sepi barang daganganpun juga sepi pembeli sehingga pendapatan mereka otomatis juga turun drastis.

d. Pedagang dibatasi hanya dikhususkan untuk masyarakat sekitar

Jika sebelum adanya pandemi mengenai penjual yang tidak dibatasi jumlahnya untuk menjual barang maupun jasa bahkan dari luar kota pun diperbolehkan untuk menjual dagangannya, namun berbeda dengan tahun ini dikarenakan adanya pandemi maka pedagang dibatasi yakni hanya memperbolehkan 43 penjual saja dan dimana ketika hari dilaksanakannya upacara siraman penjual dilarang berjualan karena sesuai dengan keputusan pemerintah bahwa di masa pandemi sekarang ini tidak diperbolehkan mengundang kerumunan namun pedagang diperbolehkan berjualan lagi ketika prosesi siraman sudah selesai.

e. Adanya pembatasan jam selama berdagang

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebelum pandemi yakni penjual bebas berjualan 24 jam selama sebelum maupun pelaksanaan upacara siraman yang biasanya minimal satu bulan. Namun pada tahun ini yakni karena adanya pandemi terdapat batasan waktu bagi penjual. Dikarenakan adanya keputusan dari pemerintah untuk menyelenggarakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) maka pedagang yang berjualan di lokasi siraman juga terdapat pembatasan jam yaitu hanya sampai jam 19.00 dan jam 20.00 lokasi jualan harus sudah steril. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil penjualan karena yang biasanya pedagang diperbolehkan berjualan hingga larut malam yang otomatis hasil penjualannya juga meningkat namun karena adanya pembatasan jam untuk berjualan akan berdampak menurunnya penghasilan bagi para pedagang.

f. Tidak ada pemasokan bagi Desa setempat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara langsung, dituturkan oleh Bapak As'adi selaku Juru Kunci siraman Gong Kyai Pradah bahwa pelaksanaan siraman tahun ini tidak ada bantuan dari pemerintah maupun dari sponsor manapun. Dikatakan juga bahwa pelaksanaan siraman untuk tahun-tahun sebelum pandemi perekonomian sangat meningkat bagi masyarakat maupun pemerintah daerah setempat dan itu sudah pasti karena perputaran uang selama terdapat kegiatan siraman bisa mencapai milyaran. Perputaran perkembangan masyarakat sangat luar biasa pedagang dari manapun semua datang untuk menjual barang maupun jasa bahkan penjual berasal dari luar kota dengan begitu masyarakat akan banyak yang datang tanpa diundang akan berbondong-bondong menyaksikan siraman bukan hanya berniat untuk mencari berkah namun sebagai tempat wisata sejarah, termasuk untuk berbelanja.

Mengenai pendanaan acara sebagian besar berasal dari pedagang jika pedagang yang berjualan di sekitar tempat siraman

banyak otomatis dana yang diperoleh dari panitia juga banyak karena terdapat sewa menyewa kios antara pedagang dengan panitia siraman. Perolehan sewa itulah yang nantinya digunakan untuk pendanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah dan otomatis akan meningkatkan pendapatan Kelurahan. Sedangkan untuk pelaksanaan siraman Gong Kyai Pradah bulan Maulud saat ini sangat minim untuk dananya karena jika tahun sebeumnya sewa pedagang dihargai sangat mahal sedangkan saat ini sewa pedagang hanya seikhlasnya dan itupun penjualnya sangat sedikit dan dibatasi jadi pendapatan panitia otomatis juga sedikit dan tidak bisa memberikan kontribusi bagi Desa setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, pada bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah dan keterkaitan terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, maka kesimpulan yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah merupakan salah satu ketaatan yang dilakukan oleh masyarakat Kalipang terhadap keyakinan dan adat yang berasal dari nenek moyang. Upacara siraman Gong Kyai Pradah sendiri merupakan warisan kebudayaan yang setiap tahunnya dilaksanakan di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Gong Kyai Pradah merupakan sebuah gong yang dibawa oleh Pangeran Prabu dan digunakan sebagai pusaka. Pangeran Prabu merupakan seorang Pangeran dari istri selir di Kerajaan Kartasura yang diusir dari Keraton karena dia juga berkeinginan untuk menjadi raja sedangkan ia tidak berhak mendapatkannya. Ketika Pangeran Prabu melakukan perjalanan ke Lodoyo dia menitipkan pusaka nya kepada Nyi Randha Patrosuto tepatnya di Desa

Dadapan dan Pangeran Prabu berpesan kepada Nyi Randha untuk selalu mennyucikan pusaka tersebut setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud.

2. Secara keseluruhan, prosesi upacara siraman Gong Kyai Pradah dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap. Pertama: tahap persiapan, meliputi kegiatan menghias tempat siraman, mempersiapkan sesaji, dan pemotongan kambing. Kedua: Tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan tirakatan, kenduri, tahlilan, ziarah, dan prosesi siraman. Ketiga: Tahap penutupan, meliputi acara pemotongan tumpeng, acara hiburan, selamat setelah kegiatan siraman, selamat *sepasaran*, dan selamat *selapanan*.
3. Dengan diadakannya upacara siraman Gong Kyai Pradah tentu akan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang perekonomian. Pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah sangat membawa dampak ekonomi masyarakat khususnya di wilayah sekitar Kecamatan Sutojayan bahkan juga di wilayah kabupaten Blitar. Namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada perayaan siraman yang bertepatan dengan adanya pandemi saat ini pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dilakukan secara tertutup dan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu pelaksanaan Upacara Siraman dilaksanakan pagi hari untuk menghindari kerumunan. Jadi masyarakat yang tidak berkepentingan tidak diperbolehkan untuk mengikuti upacara siraman. Hal tersebut dilakukan karena sesuai peraturan dari pemerintah bahwa di masa pandemi sekarang ini tidak diperbolehkan mengundang kerumunan. Adapun dampak ekonomi yang terjadi setelah adanya pandemi antara lain: sepi pembeli, pedagang dibatasi hanya dikhususkan untuk masyarakat sekitar, adanya pembatasan jam selama berdagang dan tidak ada pemasokan bagi desa setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Saifuddin Azwar, 2004, Metodologi Penelitian, (Jogjakarta: Pustaka Belajar.

Ahmad Tanzeh, 2011, Metodologi Penelitian Praktis, Yogyakarta: Teras.

Deddy Mulyana, 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

N. Rahayu, dkk, 2014, *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 12. No. 1.

Sugiyono, 2012, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.